

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 11) yaitu “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia. Manusia yang berkualitas diharapkan harus mampu memahami ilmu dalam bidang- bidang tertentu, terlatih bernalar, berpikir kritis, menyelesaikan masalah untuk mengisi pembangunan sehingga pada akhirnya mampu menghadapi era globalisasi yang semakin kompetitif dan juga penuh perkembangan Ilmu, Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS).

Usaha untuk mencapai maksud tersebut ditempuh sistem pendidikan persekolahan sebagai salah satu sarannya. Pendidikan persekolahan ini dimulai dari jenjang sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) hingga jenjang perguruan tinggi. Peningkatan kualitas pendidikannya pun hendaknya berjenjang, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Peningkatan kualitas pendidikan ini secara terus menerus mengalami penyempurnaan, mulai dari kurikulum yang terus menerus disempurnakan, sarana dan prasarana pendidikan, guru dan persoalan lainnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk mensukseskan tujuan pembangunan pendidikan. Dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok, karena sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid- muridnya. Faktor yang menentukan kualitas pendidikan, antara lain keterlibatan dan peran guru dalam proses pembelajaran. Agar mutu pendidikan meningkat sebagaimana diharapkan masyarakat, diperlukan inovasi-inovasi yang bersifat kreatif dan kooperatif sehingga tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Guru sebagai komponen terdepan dalam sistem pendidikan di sekolah berperan langsung dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas tetapi dituntut untuk meningkatkan kemampuan guna mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai

dengan kebutuhan profesinya. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Satu hal lagi bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Kenyataannya dalam pembelajaran kimia masih banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep kimia sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas (pemanapan) secara kontinu berupa latihan soal. Hal itu ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang memperoleh nilai 3 dan 4 pada saat evaluasi akhir pelajaran. Selain itu, rata-rata nilai kimia dari hasil ulangan harian, tengah semester, dan ulangan umum semester genap tahun ajaran 2009/2010 adalah 4,25 sedangkan KKM sekolah 6,0 hal ini menjadikan bahan kajian yang menarik untuk diteliti.

Prestasi belajar kimia di SMAN 1 Sumberjaya tergolong masih rendah. Pencapaian prestasi belajar ulangan semester genap siswa kelas X tahun ajaran 2009/2010 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Prestasi belajar ulangan semester genap mata pelajaran kimia siswa kelas X (sepuluh) SMAN 1 Sumberjaya tahun ajaran 2009/2010

No	Nilai	Frekuensi pada kelas X					Persentase (%)
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	total	
1	9,1 – 10	0	0	0	0	0	0
2	8,1 – 9,0	9	6	7	3	25	15,62
3	7,1 – 8,0	3	5	7	6	21	13,12
4	6,1 – 7,0	4	6	5	4	19	11,88
5	5,1 – 6,0	9	10	9	8	36	22,50
6	4,1 – 5,0	6	5	4	4	19	11,88
7	3,1 - 4,0	9	8	8	15	40	25,00
Total		40	40	40	40	160	100,00

Sumber ; nilai ujian semester genap tahun ajaran 2009/2010

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 6,0 atau sesuai dengan KKM sebanyak 65 siswa atau 40,633 %. Dengan demikian, siswa yang lulus KKM baru mencapai 40,63%, sedangkan siswa yang berada di bawah nilai 6,0 sebanyak 95 siswa atau 59,38 %, atau di anggap belum memenuhi KKM , yaitu nilai 6,0 sehingga dengan demikian dapat diperoleh gambaran bahwa antara siswa yang tuntas belajar dengan yang belum tuntas, lebih besar yang belum tuntas yakni sebesar 59,38 % artinya sebagian besar siswa belum mencapai Standar kompetensi yang diharapkan.

Hal ini mungkin disebabkan siswa tersebut kurang berminat terhadap mata pelajaran kimia, mungkin juga karena kurangnya motivasi anak untuk belajar. Motivasi sangat penting diperlukan karena motivasi merupakan faktor pendorong yang dapat menyebabkan seorang siswa menjadi bergairah dan lebih semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Saat ini masih banyak siswa yang memiliki kesadaran tujuan belajar yang rendah, sehingga menyebabkan siswa tersebut belum termotivasi untuk belajar lebih tekun dan ulet. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan suatu kebutuhan

dan oleh karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas, kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap kebutuhan akan cenderung untuk diulangi kembali sehingga akan menjadi lebih kuat dan lebih mantap.

Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep kimia. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru, media pembelajaran yang digunakan maupun sarana dan prasarana yang ada.

SMAN 1 Sumberjaya adalah sekolah menengah atas di kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung dan menjadi salah satu sekolah favorit di kecamatan Sumberjaya. SMAN 1 Sumberjaya juga menggunakan kurikulum KTSP, namun dalam usaha pembelajaran kepada siswa masih banyak guru yang belum menggunakan sumber belajar dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam belajar.

Di abad ini sumber-sumber informasi telah berkembang pesat di luar sekolah dengan cara yang begitu menarik dan ketika memasuki sekolah siswa sudah memiliki kekayaan informasi itu. Pesan-pesan media yang dikemas dalam bentuk hiburan, iklan, atau berita sungguh menarik para siswa dan ini bertolak belakang dengan pesan-pesan yang dikemas para guru dalam pembelajaran di kelas. Semua itu tentunya tergantung proses pembelajaran yang terjadi pada masing-masing siswa dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki mutu diantaranya melalui penataran bagi guru-guru kimia dan latihan-latihan yang bersifat ekstrakurikuler bagi para siswa, namun hasil yang diperoleh belum memuaskan banyak pihak (pihak siswa sendiri, orang tua maupun pemerintah).

Rendahnya hasil belajar kimia tersebut disebabkan oleh (1) Faktor eksternal atau faktor dari luar, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar dan berasal dari luar individu yang belajar. Faktor ini dapat berupa lingkungan tempat belajar, sarana belajar, lingkungan keluarga, masyarakat dan lain sebagainya; (2) Faktor internal atau dari dalam, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar dan berasal dari dalam diri individu si belajar. Faktor internal diantaranya adalah kemampuan awal siswa.

Hasil belajar mengacu pada prestasi belajar siswa (*student achievement*) yang berupa hasil tes kemampuan akademis dalam pelajaran tertentu. Secara konkrit hasil pendidikan ditunjukkan pada keberhasilan siswa dalam belajarnya sehingga dapat diketahui seberapa jauh kemampuan siswa untuk menyerap dan meningkatkan informasi atau pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik jika seluruh komponen yang terlibat dalam proses tersebut dijadikan sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menilai proses maupun hasil belajar secara nyata.

Hal ini berarti bahwa seseorang harus mempunyai kesempatan yang banyak untuk belajar kimia, kapan dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan akan dirinya sendiri, tujuan pembelajaran kimia di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Selain itu, peningkatan sikap kreativitas dan kritis juga dapat dilatih melalui pembelajaran kimia yang sistematis dan sesuai dengan pola-pola pembelajarannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, diduga bahwa hasil belajar tidak saja ditentukan oleh faktor eksternal namun juga internal siswa, misalnya kemampuan awal siswa dalam belajar sangat mempengaruhi perolehan peningkatan prestasi belajar kimia. Karena secara nyata siswa memiliki kompetensi untuk berbuat sesuatu baik selama maupun setelah pembelajaran. Kemampuan awal siswa akan menimbulkan optimisme sehingga siswa mampu menyikapi setiap persoalan yang dihadapi khususnya ketika mereka menghadapi pelajaran kimia, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang masalah tersebut.

Faktor pendekatan pembelajaran mempunyai peranan besar dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang besar dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran termasuk untuk pembelajaran kimia. Program pembelajaran kimia bagi anak tidak bisa dilaksanakan dengan ala kadarnya melainkan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sistematis, dan sistemik. Apalagi mata pelajaran kimia selama ini dianggap susah dan tidak menarik.

Tugas guru dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Pertama guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, bahwa guru adalah pendidik yang professional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai tambahan guru dalam mengajar idealnya dapat menjalankan berbagai fungsi diantaranya, teaching (mengajar) atau mengajar yaitu memindahkan atau menteransfer ilmu pengetahuan, (training) yaitu mengajarkan keterampilan tertentu dan (coaching) ialah memberdayakan keunikan dari masing-masing siswa yang menjadi anak didiknya.

Padahal sebenarnya, sekarang ini kurikulum pendidikan di Indonesia sudah makin berkembang. Sudah terlalu banyak tuntutan-tuntutan masyarakat yang ditujukan kepada para guru atau penyelenggara pendidikan. Saat ini, guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan/memilih pembelajaran yang digunakan, yang tentunya harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Selain itu, guru di era sekarang juga dituntut untuk lebih mengenal setiap individu dari diri siswa. Dan melihat ratio antara jumlah guru dan siswa yang tidak seimbang, tentu seorang guru tidak mungkin bisa menangani jumlah siswa yang banyak itu. Satu hal yang juga penting, bahwa yang namanya guru bukan berarti orang yang tahu akan segala hal. Dalam hal ini, setiap manusia tentulah memiliki kekurangan dan kelebihan tentang pengetahuan, karena ilmu pengetahuan sangat relatif yang dimiliki setiap orang. Ini menunjukkan bahwa guru pun membutuhkan sosok lain yang bisa diajak kerja sama

dalam menghadapi segala kesulitan yang ada pada saat melaksanakan proses pembelajaran baik di kelas ataupun di alam terbuka (diluar kelas).

Jika melihat beberapa masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan, maka dalam hal ini pihak sekolah dan guru-guru dituntut daya kreativitasnya dalam memilih strategi yang tepat agar segala tuntutan yang ditujukan terhadap guru khususnya itu dapat terpenuhi dengan optimal. Dan tampaknya pembelajaran *Team Teaching* merupakan cara yang tepat untuk memudahkan terbangunnya kreativitas dan inovatif itu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas yang tampak pada guru saat pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) dalam pemberian materi guru terlalu menekankan pada pembelajaran metode ceramah sehingga terlalu teoritis; (2) pembelajaran bersifat hapalan dan tidak berdasarkan kenyataan sehingga tidak tumbuh *sense of reality* pada siswa; (3) dalam pembelajaran kimia guru kurang memperhatikan karakteristik dan tujuan pembelajaran kimia, hal ini terlihat dari penyajian materi kimia didominasi dengan metode ceramah tanpa menggunakan metode diskusi, studi kasus, atau media pembelajaran lainnya, sehingga siswa kurang kreatif. Dengan demikian diperlukan kreativitas guru kimia dalam merencanakan pembelajaran dan menciptakan suasana yang membuat siswa tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Satu diantara pembelajaran yang dapat direncanakan dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru adalah pembelajaran *team teaching*, dengan pembelajaran *team teaching* dalam pembelajaran diharapkan prestasi belajar kimia siswa dapat ditingkatkan.

Kondisi riil dalam pelaksanaannya *team teaching* jarang atau tidak diterapkan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat menerapkan konsep kimia. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru, media pembelajaran yang digunakan maupun sarana dan prasarana yang ada. Pembelajaran dikatakan bersifat tuntas jika 80% siswa telah menguasai minimal 80% kompetensi. Kenyataannya, dalam mata pelajaran kimia, siswa belum mampu mencapai kriteria pembelajaran tuntas tersebut. Sebagian besar siswa belum memenuhi 80% dari pencapaian kompetensi yang di targetkan. Hal tersebut tampak dari nilai harian, hanya sekitar 20 – 40% siswa yang mencapai nilai 80 keatas. Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian kuantitatif dengan fokus penelitian “Perbedaan prestasi belajar kimia melalui pembelajaran *team teaching* dan ekspositori dengan motivasi yang berbeda pada siswa kelas X SMAN 1 Sumberjaya Tahun ajaran 2010/2011”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya prestasi belajar kimia pada siswa kelas X SMAN 1 Sumberjaya.dalam kegiatan pembelajaran
2. Sebagian besar (95 siswa atau 59,38%) siswa kelas X SMAN 1 Sumberjaya Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010 belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran Kimia.

3. Pebelajar masih kurang menyadari pentingnya motivasi belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar
4. Kegiatan pembelajaran yang monoton (tidak bervariasi) sehingga pebelajar merasa jenuh
5. Suasana atau kondisi kelas yang tidak kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran
6. Para guru belum tepat dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran
7. Masih kurang optimalnya penggunaan *team teaching* di dalam proses pembelajaran kimia di kelas X SMAN 1 Sumberjaya

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghilangkan bias dalam penelitian ini dan mengefektifkan proses peneliti memberikan rambu-rambu pengkajian, sebagai berikut:

1. Interaksi antara pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar kimia
2. Perbedaan prestasi belajar belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *team teaching* dan pembelajaran ekspositori
3. Perbedaan prestasi belajar kimia siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *team teaching* dan pembelajaran ekspositori
4. Perbedaan prestasi belajar kimia siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *team teaching* dan pembelajaran ekspositori

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang ada, maka rumusan masalah adalah masih rendahnya prestasi belajar kimia siswa kelas X SMAN 1 Sumberjaya, dengan permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah ada interaksi antara pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar kimia?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *team teaching* dan pembelajaran ekspositori?
3. Apakah ada perbedaan prestasi belajar kimia siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *team teaching* dan pembelajaran ekspositori?
4. Apakah ada perbedaan prestasi belajar kimia siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *team teaching* dan pembelajaran ekspositori?

Atas dasar permasalahan di atas, judul tesis ini adalah: “Perbedaan prestasi belajar kimia melalui pembelajaran *team teaching* dan ekspositori dengan motivasi yang berbeda pada siswa kelas X SMAN 1 Sumberjaya Tahun Ajaran 2010/2011”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Interaksi pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar
2. Perbedaan prestasi belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran *team teaching* dan pembelajaran ekspositori
3. Perbedaan prestasi belajar kimia siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *team teaching* dan pembelajaran ekspositori
4. Perbedaan prestasi belajar kimia siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *team teaching* dan pembelajaran ekspositori

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada:

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teknologi pendidikan dalam kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis :

1. Mengetahui interaksi antara pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap prestasi.
2. Memberikan gambaran perbedaan prestasi belajar kimia melalui pembelajaran *team teaching* dan ekspositori dengan motivasi belajar yang berbeda pada siswa.
3. Memperoleh pengalaman yang menjadi pedoman dalam penyusunan rancangan pembelajaran sehingga setiap guru dapat menerapkan pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran kimia.
4. Digunakan sebagai bahan referensi ilmiah bagi peneliti di bidang pendidikan sebagai tolak ukur penelitian yang sejenis.